

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep ASI

2.1.1. Pengertian

Air Susu Ibu (ASI) adalah sumber nutrisi utama yang mampu memenuhi kebutuhan bayi secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikososial, maupun spiritual. ASI mengandung kurang lebih 200 jenis zat gizi yang diperkaya dengan hormon, antibodi, faktor pertumbuhan, zat anti-alergi, serta komponen anti-inflamasi. Kandungan gizi dalam ASI memiliki keseimbangan yang ideal dan paling sesuai untuk mendukung tumbuh kembang bayi sekaligus memberikan perlindungan terhadap berbagai penyakit. Selain itu, ASI juga mengandung komponen penting yang berperan dalam perkembangan sel otak dan sistem saraf pada masa pertumbuhan. (Yahya, Muhammad., 2018)

2.1.2. Keuntungan Pemberian ASI

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) memberikan berbagai manfaat jangka panjang bagi bayi, di antaranya menurunkan risiko terjadinya alergi, asma, obesitas, hingga beberapa jenis kanker. ASI tidak hanya berperan dalam menjaga kesehatan, tetapi juga mendukung perkembangan kecerdasan anak. Bagi ibu, aktivitas menyusui dapat membantu mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kondisi rahim, serta menurunkan risiko munculnya penyakit tertentu, termasuk kanker payudara. Selain itu, ibu yang menyusui umumnya memiliki pola hidup lebih sehat, lebih teratur, dan lebih memperhatikan kebersihan demi menjaga kesehatan diri maupun bayinya. (Purwanti, Reny., 2019)

2.1.3. Volume Produksi ASI

Menjelang akhir masa kehamilan, kelenjar penghasil ASI mulai aktif, dan sejak hari pertama setelah melahirkan, ibu umumnya mampu menghasilkan sekitar 50–100 ml ASI per hari. Jumlah ini akan meningkat menjadi 400–450 ml per hari saat bayi berusia sekitar dua minggu, dan dapat

memenuhi kebutuhan gizi bayi selama empat hingga enam bulan pertama apabila menyusui dilakukan secara teratur. Setelah enam bulan, ASI tidak lagi mampu mencukupi seluruh kebutuhan nutrisi bayi sehingga diperlukan makanan pendamping (MP-ASI). Dalam kondisi normal, sebagian besar ASI dikeluarkan dalam lima menit pertama menyusui, dengan rata-rata 90–120 cc per sesi dari kedua payudara. Proses menyusui biasanya berlangsung selama 15–25 menit, dengan konsumsi harian bayi sehat berkisar 700–800 ml, bahkan dapat mencapai hingga 1 liter per hari. Perbedaan volume ASI antaribu cukup bervariasi, namun ukuran payudara tidak memengaruhi jumlah produksi, kecuali pada kondisi payudara yang sangat kecil dan tidak mengalami perubahan selama kehamilan. (Baskoro., 2018)

Pada ibu dengan status gizi kurang, jumlah produksi ASI umumnya lebih rendah, yaitu sekitar 500–700 ml per hari pada enam bulan pertama, menurun menjadi 400–600 ml pada enam bulan berikutnya, dan hanya 300–500 ml pada tahun kedua kehidupan bayi. Kondisi ini dipengaruhi oleh rendahnya asupan nutrisi selama kehamilan, sehingga tubuh tidak memiliki cadangan lemak maupun energi yang cukup untuk menghasilkan ASI. Namun, peningkatan asupan makanan tidak selalu sejalan dengan peningkatan volume ASI. Pada ibu dengan gizi buruk, produksi ASI dapat berkurang drastis bahkan berhenti sama sekali, yang dapat membahayakan kesehatan bayi. Di wilayah dengan prevalensi gizi ibu rendah, kasus marasmus pada bayi berusia satu tahun yang hanya bergantung pada ASI masih sering ditemukan. (Baskoro., 2018)

2.1.4. Kandungan ASI

Menurut Rahmiati, Lina (2019), komposisi Air Susu Ibu (ASI) memiliki keunggulan yang sulit ditandingi. ASI mengandung berbagai nutrisi esensial yang berperan penting dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan otak, serta memperkuat sistem imun alami bayi. Beberapa komponen utama yang terkandung dalam ASI antara lain:

- a. Laktosa
- b. Lemak
- c. Protein
- d. Garam dan Mineral
- e. Vitamin

2.2.Konsep Menyusui

2.2.1. Pengertian

Menyusui adalah proses pemberian ASI secara langsung dari payudara ibu kepada bayinya. ASI menjadi sumber nutrisi utama bagi bayi baru lahir karena mengandung zat gizi yang lengkap serta antibodi yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan memperkuat sistem kekebalan tubuh. (Kemenkes, RI., 2019)

2.2.2. Jenis Menyusui

ASI Eksklusif: ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama 6 bulan pertama.

Menyusui Parsial: Pemberian ASI disertai dengan tambahan susu formula atau makanan lain.

Menyapih: Proses penghentian menyusui, dilakukan secara bertahap atau langsung. (Roesli, Utami., 2015)

2.2.3. Manfaat Menyusui

a. Bagi Bayi

- Memberikan nutrisi optimal.
- Mengandung antibodi yang melindungi dari infeksi. (Rogan, Michael., Priya Nanda and Pranitha Maharaj., 2010)

b. Bagi Ibu

- Mempercepat kontraksi rahim pasca persalinan.
- Mengurangi risiko kanker payudara dan ovarium.
- Menjalin ikatan emosional yang erat dengan bayi. (Rogan, Michael., Priya Nanda and Pranitha Maharaj., 2010)

2.2.4. Fisiologi Menyusui

Dua hormon utama yang terlibat dalam menyusui adalah:

- 1) Prolaktin: Merangsang produksi ASI.
- 2) Oksitosin: Merangsang pengeluaran ASI melalui refleksi let-down. Stimulasi pada puting saat bayi menyusui akan mengaktifkan sistem neuroendokrin yang memicu pengeluaran hormon ini. (Widodo., 2018)

2.2.5. Prinsip – Prinsip Menyusui

- 1) Posisi dan perlekatan yang benar.
- 2) Frekuensi menyusui 8–12 kali per hari.
- 3) Tidak memberikan dot atau makanan tambahan tanpa indikasi medis. (Kemenkes, RI., 2019)

2.3. Konsep Pijat laktasi

2.3.1. Pengertian

Pijat laktasi adalah metode pemijatan pada bagian kepala, leher, punggung, tulang belakang, dan payudara yang bertujuan merangsang hormon prolaktin serta oksitosin sehingga produksi dan aliran ASI menjadi lebih lancar. (Helina, Siska., Juraida R. Harahap & Septi I. P. Sari., 2020)

ASI memiliki kandungan gizi yang dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi, sehingga setiap ibu tentu menginginkan proses menyusui berjalan lancar dan eksklusif. Namun, pada sebagian ibu produksi ASI tidak optimal, sehingga dapat didukung melalui pijat laktasi. Teknik ini bermanfaat untuk mengatasi payudara bengkak, sumbatan aliran ASI, maupun membantu proses relaktasi. Selain itu, perawatan payudara selama masa nifas juga penting dilakukan guna menunjang kelancaran pengeluaran ASI. (Helina, Siska., Juraida R. Harahap & Septi I. P. Sari., 2020).

2.3.2. Manfaat Pijat Laktasi

Adapun manfaat dilakukan pijat laktasi menurut Helina, Siska., Juraida R. Harahap & Septi I. P. Sari., (2020) antara lain:

- a. Memperlancar ASI yang tersumbat
- b. Mencegah payudara sakit ketika menyusui
- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas (volume) ASI
- d. Membuat ibu rileks merawat payudara
- e. Relaktasi

2.3.3. Manajemen Laktasi

Walaupun menyusui merupakan proses alami, tidak semua ibu memiliki pemahaman tentang fisiologi dan manajemen laktasi. Keberhasilan menyusui sangat bergantung pada pengetahuan yang cukup serta sikap positif dari ibu. Pemahaman yang baik mengenai ASI, termasuk manfaat, teknik pemberian, dan pengelolaan laktasi, menjadi hal yang penting. Tanpa bekal pengetahuan tersebut, ibu berisiko terpengaruh oleh opini, mitos, atau budaya yang justru dapat menghambat praktik pemberian ASI. (Helina, Siska., Juraida R. Harahap & Septi I. P. Sari., 2020).

ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi karena memberikan manfaat dari sisi nutrisi, fisiologis, maupun psikologis. Persiapan menyusui idealnya dimulai sejak masa antenatal, sebab semakin dini dipersiapkan maka ibu akan lebih siap dalam proses menyusui. Keberhasilan menyusui sendiri sangat dipengaruhi oleh kesiapan fisik, kondisi mental, serta pengelolaan laktasi yang tepat.

2.4.Konsep Teori Asuhan Keperawatan

2.4.1. Pengkajian

Pengkajian yang dapat dilakukan pada post partum menurut Kapitan, Meiyeriance., 2022 :

a. Identitas Klien

Meliputi : Nama, umur/TTL, pekerjaan, alamat, agama, pendidikan terakhir, suku/bangsa, riwayat persalinan.

b. Riwayat Kesehatan

1) Status Kesehatan

Keluhan utama, alasan kunjungan, riwayat kesehatan

2) Riwayat obstetridan ginekologi

Riwayat haid, riwayat perkawinan, riwayat KB, riwayat kehamilan dan persalinan yang lalu, riwayat kehamilan dan persalinan sekarang

3) Pola fungsional ibu post partum

Nutrisi, eliminasi, oksigenasi, aktivitas dan istirahat dan personal hygiene

4) Ketidaknyamanan masa nifas antara lain :

a) Nyeri setelah melahirkan

Rasa nyeri dan kelelahan merupakan keluhan yang paling sering dialami oleh sebagian besar ibu dalam beberapa hari setelah persalinan. Nyeri dapat muncul sebagai akibat dari luka perineum, pembengkakan payudara, rasa sakit pada puting saat menyusui, kram pada rahim, maupun hemoroid. Ketidaknyamanan yang berat dapat menghambat kemampuan ibu dalam merawat bayinya, memperlambat proses pemulihan, serta meningkatkan risiko depresi pascapersalinan dan nyeri yang berkepanjangan. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

b) Nyeri perineum

Nyeri perineum dapat ditangani dengan metode nonfarmakologis, penggunaan analgesik oral, maupun anestesi topikal. Upaya untuk meredakan nyeri dapat dilakukan dengan membilas area perineum menggunakan air hangat setelah BAK atau BAB, mengeringkan luka

dengan menepuk lembut dari depan ke belakang, bukan dengan menggosok. Bila keluhan tidak berkurang, perlu dilakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan tidak ada masalah lain, termasuk infeksi. Penggunaan kompres es atau cold gel packs efektif untuk mengurangi pembengkakan dan nyeri perineum terutama dalam 24 jam pertama. Kantong es harus dibungkus dengan kain lembut dan bahan penyerap agar aman, serta tidak boleh ditempelkan lebih dari 20 menit. Kompres witch hazel juga dapat diaplikasikan pada area perineum atau anus dengan cara meletakkannya di pembalut wanita, baik menggunakan kasa steril 4x4 yang dibasahi witch hazel maupun produk siap pakai. Namun, hingga kini belum ada penelitian yang menilai secara jelas efektivitas witch hazel. Beberapa studi yang membandingkan penggunaan anestesi topikal dengan krim antiinflamasi menunjukkan tidak ada perbedaan berarti antara obat topikal dan kompres dingin. Apabila diperlukan analgesik untuk mengurangi nyeri perineum, obat golongan NSAID dapat digunakan sebagai pilihan yang efektif. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

c) Kontraksi Uterus

Kontraksi uterus yang terasa nyeri biasanya lebih sering dialami oleh ibu multipara, terutama saat menyusui pada beberapa hari pertama setelah melahirkan. Proses menyusui merangsang pelepasan hormon oksitosin dari hipofisis posterior, yang memicu terjadinya kontraksi rahim. Beberapa metode yang dapat membantu mengurangi rasa nyeri antara lain dengan mengosongkan kandung kemih, menggunakan kompres hangat atau bantal pemanas, berbaring tengkurap dengan bantal atau gulungan selimut di bawah perut bagian bawah, serta mengonsumsi obat golongan NSAID. Penggunaan NSAID terbukti efektif untuk meredakan nyeri dan umumnya hanya diperlukan selama 48–72 jam pertama. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

d) Konstipasi dan hemoroid

Pada kala II persalinan, hemoroid dapat membesar dan menimbulkan luka. Beberapa cara untuk mengurangi ketidaknyamanan akibat kondisi ini antara lain penggunaan kompres es, sitz bath dingin, kompres air hangat, sitz bath hangat, serta obat-obatan hemoroid seperti salep, analgesik, semprotan anestesi, kompres witch hazel atau tucks pads, dan suppositoria hidrokortison. Selain itu, konsumsi pelunak feses atau pencahar, meningkatkan asupan cairan, serta mengonsumsi makanan tinggi serat juga dapat membantu mengurangi rasa nyeri saat buang air besar. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

e) Nyeri Puting

Nyeri pada puting sering dialami ibu pada hari-hari awal setelah melahirkan. Jika tidak ditangani, kondisi ini bisa membuat ibu menghentikan proses menyusui. Puting dapat mengalami lecet, nyeri hebat, pecah-pecah, bahkan berdarah. Hal ini biasanya disebabkan oleh posisi atau teknik isapan bayi yang kurang tepat, infeksi jamur, maupun penyakit Raynaud. Penanganannya dapat dilakukan dengan pemberian Lanolin Anhidrat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ASI yang dioleskan langsung pada puting lebih efektif dalam mempercepat penyembuhan luka serta mengurangi rasa sakit dibandingkan dengan lanolin.. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

f) Diuresis

Selama masa kehamilan, tubuh menyimpan cairan ekstra untuk mendukung pertumbuhan janin sekaligus sebagai cadangan apabila terjadi kehilangan darah saat persalinan. Setelah bayi lahir, cadangan cairan tersebut tidak lagi dibutuhkan sehingga dikeluarkan melalui urin dan keringat. Oleh karena itu, pada minggu pertama pascapersalinan—umumnya antara hari kedua hingga kelima—ibu akan lebih sering buang air kecil dan berkeringat di malam hari. Perawatan yang dianjurkan pada kondisi ini adalah menjaga kebersihan tubuh, misalnya dengan mandi lebih sering, mengganti

pakaian, serta menukar seprai sesuai kebutuhan agar tetap kering dan merasa nyaman.

g) Pembengkakan payudara

Pembengkakan payudara biasanya muncul ketika proses laktogenesis II dimulai, yakni sekitar 48–72 jam setelah persalinan. Kondisi ini terjadi akibat kombinasi penumpukan ASI, peningkatan aliran darah, serta tidak lancarnya pengeluaran ASI. Tanda-tandanya meliputi payudara yang membesar, terasa tegang dan hangat saat disentuh, tampak pembuluh darah, serta kencang di seluruh bagian payudara. Meskipun bukan merupakan proses peradangan, peningkatan metabolisme akibat produksi ASI dapat menyebabkan sedikit kenaikan suhu tubuh. Namun, apabila suhu mencapai $\geq 38,0$ °C (100,4 °F), hal tersebut bisa menandakan mastitis atau infeksi lain. Penatalaksanaan yang efektif untuk mengatasi pembengkakan meliputi menyusui secara langsung, kompres dingin, dan pemberian analgesik ringan. (Kapitan, Meiyeriance., 2022)

2.4.2. Diagnosa Keperawatan

Diagnosis keperawatan merupakan pernyataan klinis mengenai respons individu, keluarga, atau komunitas terhadap masalah kesehatan maupun proses kehidupan yang nyata maupun berpotensi terjadi. Diagnosis ini menjadi dasar dalam menentukan intervensi keperawatan agar tercapai hasil yang diharapkan. Berbagai ahli keperawatan telah mendefinisikan diagnosis keperawatan, sehingga memberikan landasan teori serta kerangka kerja yang bermanfaat bagi perawat dalam praktik klinis.

Proses penyusunan diagnosis dilakukan dengan menganalisis data subjektif dan objektif yang diperoleh pada tahap pengkajian. Untuk menetapkan diagnosis keperawatan, dibutuhkan keterampilan klinis yang meliputi proses interpretasi serta ketepatan dalam perumusan pernyataannya. Perumusan diagnosis keperawatan harus memenuhi syarat, di antaranya mampu membedakan kondisi aktual, risiko, maupun potensial.

Adapun penulisan diagnosis aktual biasanya terdiri dari tiga komponen, yaitu masalah, penyebab, serta tanda dan gejala. (SDKI DPP PPNI., 2017)

Diagnosis keperawatan studi kasus yang penulis tulis menurut (SDKI DPP PPNI., 2017), dalam buku Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia yaitu Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI dan Defisit pengetahuan tentang suplai ASI eksklusif berhubungan dengan kurang terpapar informasi.

2.4.3. Intervensi Keperawatan

Tabel 2.1 Intervensi Keperawatan

No	Standar Keperawatan (SDKI)	Diagnosa Indonesia	Standar Keperawatan (SLKI)	Luaran Indonesia	Standar Keperawatan (SIKI)	Intervensi Indonesia
1.	Menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029)	Menyusui tidak efektif dengan ketidakadekuatan suplai ASI (D.0029) Definisi : Kondisi dimana ibu dan bayi mengalami ketidakpuasan atau kesukaran pada proses menyusui Dibuktikan dengan : DS : Kelelahan maternal, kecemasan maternal DO : Bayi tidak mampu melekat pada payudara ibu, ASI tidak memancar, nyeri atau lecet terus-menerus setelah minggu kedua, bayi menghisap tidak terus menerus, bayi menangis saat di susui, menolak untuk menghisap	Status Menyusui (L.03029) Definisi : Kemampuan memberikan ASI secara langsung dari payudara ke bayi dan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi. Setelah asuhan keperawatan yang dilakukan dalam 3 x 24 jam diharapkan :		Intervensi Utama Konseling Laktasi (I.03093) Definisi : Memberikan bimbingan teknik menyusui yang tepat dalam pemberian makanan bayi Tindakan : Observasi 1. Identifikasi keadaan emosional ibu saat akan dilakukan konseling menyusui 2. Identifikasi permasalahan ibu selama proses menyusui Terapeutik 3. Gunakan teknik mendengarkan aktif 4. Berikan pujian terhadap perilaku ibu yang benar Edukasi 5. Ajarkan teknik menyusui yang benar Intervensi Pendukung : Pijat Laktasi (I.03134)	

		6. Kecemasan maternal menurun (1)	<p>Definisi : Meningkatkan produksi ASI dengan memicu hormon oksitosin melalui pemijatan.</p> <p>Tindakan :</p> <p>Observasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Monitor kondisi mamae dan putting 2. Identifikasi pengetahuan ibu tentang menyusui <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Posisikan ibu dengan nyaman 4. Pijat mulai dari kepala, leher, punggung dan payudara 5. Pijat dengan lembut 6. Pijat secara melingkar 7. Pijat secara rutin setiap hari 8. Dukung ibu meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui dengan memberikan pujian terhadap perilaku positif ibu 9. Libatkan suami dan keluarga <p>Edukasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 10. Jelaskan tujuan dan manfaat prosedur tindakan
2.	Defisit pengetahuan tentang suplai ASI eksklusif	<p>Tingkat pengetahuan</p> <p>Setelah dilakukan intervensi keperawatan</p>	<p>Promosi Laktasi</p> <p>Observasi</p>

<p>berhubungan dengan kurang terpapar Informasi</p> <p>Definisi : Ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu</p> <p>Dibuktikan dengan :</p> <p>DS : Menanyakan masalah yang dihadapi</p> <p>DO : Menunjukkan perilaku tidak sesuai anjuran, menunjukkan persepsi yang keliru terhadap masalah, menjalani pemeriksaan yang tidak tepat</p>	<p>selama 3 x 24 jam diharapkan tingkat pengetahuan meningkat dengan kriteria hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perilaku sesuai anjuran meningkat (5) 2. Kemampuan menjelaskan pengetahuan tentang ASI eksklusif meningkat (5) 3. Perilaku sesuai dengan pengetahuan menyusui meningkat (5) 4. Pertanyaan tentang masalah laktasi yang dihadapi menurun (1) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi kebutuhan laktasi bagi ibu dan bayi <p>Terapeutik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Fasilitasi ibu untuk rawat gabung 3. Gunakan sendok dan cangkir saat bayi belum bisa menyusui 4. Dampingi ibu selama kegiatan menyusui berlangsung 5. Jelaskan pentingnya menyusui sampai 2 tahun 6. Jelaskan manfaat rawat gabung atau rooming in. Anjurkan menyusui minimal 2 kali selama hamil dan setelah melahirkan 3-4 kali 7. Adakan kelas edukasi tentang manfaat dan posisi menyusui pada masa prenatal dan periode post partum 8. Anjurkan ibu menjaga produksi ASI dengan memerah ASI 9. Anjurkan ibu memberi makanan pendamping ASI setelah 6 bulan
---	---	--

2.4.4. Implementasi Keperawatan

Menurut SIKI & Pokja (2018), implementasi keperawatan adalah serangkaian tindakan atau kegiatan khusus yang dilakukan oleh perawat untuk menjalankan intervensi keperawatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Tahap ini mencakup pelaksanaan dan pencatatan tindakan keperawatan yang bertujuan untuk merealisasikan intervensi tersebut. Implementasi sendiri merupakan tahap keempat dari proses keperawatan, di mana perawat melaksanakan tindakan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan (Sari, 2016). Dengan demikian, implementasi keperawatan menjadi salah satu dari lima tahapan dalam proses keperawatan, yang diwujudkan melalui tindakan nyata untuk mencapai hasil serta tujuan yang telah direncanakan dalam pemberian asuhan keperawatan.

Pelaksanaannya harus berfokus pada kebutuhan klien serta mempertimbangkan faktor-faktor yang memengaruhi asuhan, strategi implementasi, dan proses komunikasi. Tindakan keperawatan ini dilaksanakan berdasarkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam upaya mengatasi masalah menyusui yang kurang efektif, intervensi dapat dilakukan sesuai Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), dengan konseling laktasi sebagai intervensi utama dan pijat laktasi sebagai intervensi pendukung. Selama melaksanakan intervensi, perawat juga mengamati respon pasien dan mencatatnya dalam bentuk data objektif maupun subjektif melalui dokumentasi keperawatan.

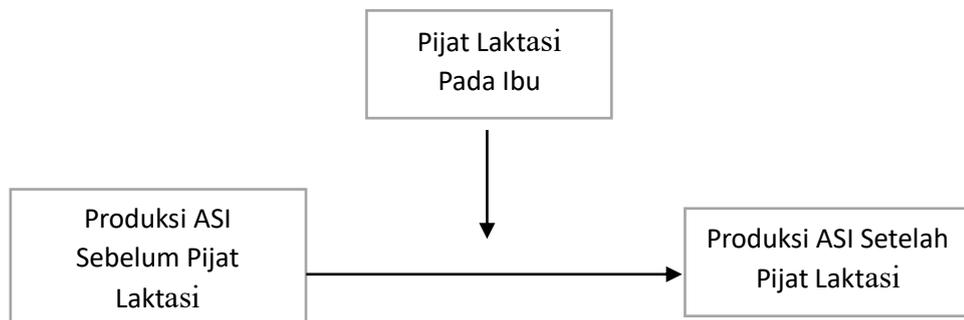
2.4.5. Evaluasi Keperawatan

Evaluasi keperawatan merupakan proses penilaian untuk menentukan sejauh mana keberhasilan rangkaian asuhan keperawatan yang telah dilaksanakan, mulai dari tahap pengkajian, diagnosis, intervensi, implementasi, hingga dokumentasi. Penilaian ini didasarkan pada standar atau acuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan keperawatan dalam memenuhi kebutuhan klien secara optimal serta mengukur hasil dari proses asuhan. Keberhasilan ditentukan dengan melihat apakah tujuan yang telah direncanakan tercapai. Jika tujuan belum tercapai, maka perlu ditelusuri faktor penyebabnya (Sitanggang, 2018). Setelah dilakukan asuhan

keperawatan selama 3 x 24 jam, pasien melaporkan tidak mengalami kesulitan dalam menyusui dan tidak terdapat pembengkakan pada payudara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbaikan dalam status menyusui, yang ditandai dengan meningkatnya pancaran ASI, perlekatan bayi yang lebih baik, serta peningkatan asupan bayi.

2.5. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penulisan merupakan gambaran hubungan antar konsep yang akan diamati atau diukur dalam suatu karya tulis (Notoadmodjo, 2012). Kerangka konsep pada penelitian mengenai Penerapan Pijat Laktasi dalam Meningkatkan Produksi ASI pada Ibu Menyusui 0–6 Bulan dapat digambarkan sebagai berikut.:



2.3 Kerangka Konsep Penelitian

2.6.Evidence Based Practice

Tabel 2.2 Evidence Based Practice

No	Judul	Nama Penulis dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil
1.	Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Menyusui Bayi Usia 0-6 Bulan	Gusti Ayu Mega Ardi Lestari,dkk (2022)	Penelitian ini menggunakan jenis <i>quasi eksperiment</i> dengan desain <i>pretest – posttest one group design</i> .	Hasil produksi ASI untuk <i>pretest</i> terdapat 28 sampel dalam kategori kurang dan 8 sampel dalam kategori cukup sedangkan untuk <i>posttest</i> seluruh sampel yang berjumlah 36 pada kategori baik. Untuk analisis bivariat didapatkan hasil nilai <i>p value</i> yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Maka berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh pijat laktasi terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 0-6 bulan secara signifikan.
2.	Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum Di RSUD Cengkareng Hospital	Dian Priharja Putri & Novi Khusnul Khotimah (2023)	Penelitian ini menggunakan jenis <i>quasi eksperiment</i> dengan pendekatan desain <i>pretest – posttest control group design</i> .	Hasil penelitian analisis oleh <i>paired sample t-test</i> didapatkan nilai <i>p-value</i> $< 0,05$ (0,000) yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pijat laktasi dengan pengeluaran ASI pada ibu post partum di RSUD Cengkareng.

3.	Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Produksi ASI Ibu Nifas	Jihan El Arief hanubun, dkk (2023)	Penelitian ini menggunakan jenis <i>quasi eksperiment</i> dengan pendekatan <i>one group pretest and posttest design</i>	Hasil sebelum dilakukan pijat laktasi sebagian besar produksi ASInya banyak sejumlah 0 (0%), cukup sejumlah 3 ibu (15%), kurang sejumlah 17 ibu (85%), sesudah dilakukan pijat laktasi sebagian besar responden produksi ASInya banyak sejumlah 19 ibu (95%), cukup sejumlah 1 ibu (5%), kurang sejumlah 0 (0%). Uji statistik <i>t-test</i> menunjukkan nilai <i>p-value</i> = 0,000 < 0,05
----	--	------------------------------------	--	--